BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebatinan

Batin artinya dalam hati, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang berarti keadaan batin, segala sesuatu yang tercantum dalam hati orang.

Ilmu batin artinya pengetahuan yang bertalian dengan jiwa, mistik. Sedang aliran kebatinan berarti haluan pendapat tentang sesuatu yang tercantum dalam hati seseorang atau haluan pendapat tentang pengetahuan yang bertalian dengan jiwa mistik.[1]

Sampai sekarang ini belum ada definisi kebatinan yang disepakati dan diterima bersama. Masih ada pelbagai pendapat dan rumusan mengenai kebatinan itu. Tentu masing-masing pendapat itu didasari oleh kerangka berpikir dan pandangan dari masing-masing golongan. Misalnya rumusan dari para agamawan akan berbeda dengan para sejarawan dan demikian pula dengan para ahli ilmu jiwa.

Beberapa definisi kebatinan menurut pendapat berbagai kalangan adalah sebagai berikut:

---

[1]H.M. Akrim, Aliran Kepercayaan dan Kebatinan, (Diktat) (Surabaya: Fak Ushuluddin IAIN, 1991), hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Departemen Dalam Negeri RI, merumuskan aliran kebatinan (kepercayaan) sebagai kepercayaan rakyat Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu agama. Atau aliran kepercayaan sebagai kepercayaan rakyat Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu agama atau aliran agama rakyat Indonesia yang telah resmi diakui oleh pemerintah Republik Indonesia, yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, sedangkan yang termasuk ke dalam aliran kepercayaan adalah selain aliran kebatinan juga aliran mistik dan kepercayaan lokal atau agama suku.[2]

b. Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) pada tahun 1956 di Solo merumuskan kebatinan sebagai sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.[3]

c. Prof. Hamka menerangkan bahwa kebatinan itu berasal dari kata Bahasa Arab "batin" sebagai lawan kata "dhahir" (lahir), batin berarti "yang di dalam", sedangkan dhahir berarti "yang di luar". Kata batin dipakai sebagai sesuatu yang ada dalam diri ini yakni jiwa atau nafsu. Kata kebatinan mungkin

---

[2]Seno Harbangan Siagian, **Agama-agama di Indonesia**, (Semarang: Satya Wacana, 1989), hal. 41.

[3]H.M. Rasjidi, **ISlam & Kebatinan** , (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terambil dari nama suatu golongan (pecahan yang mulanya timbul dalam Islam namun kemudian keluar dari garis aslinya) yakni golonan "bathiniyyah". Golongan bathiniyyah merupakan suatu aliran dari Islam yang mementingkan urusan batin. Mereka memberikan arti al-Qur'an tidak secara harfiah melainkan secara simbolik, begitu juga terhadap ayat-ayatnya, lain dari yang umum.[4]

d. Sutomo Honggowongso, SH dan Drs. Tedjopramono beserta tokoh-tokoh aliran kepercayaan menyatakan bahwa kebatinan adalah ilmu kesukmaan atau ilmu hidup yang mengajarkan kerohanian. Ilmu kebatinan ini telah hidup sebelum masuknya agama-agama Hindu, Budha, Kristen, Islam ke Indonesia. Jadi ilmu kebatinan adalah ajaran asli Indonesia yang berinduk kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[5]

e. Soeharto (mantan Presiden RI) menyatakan bahwa aliran kepercayaan dan kabatinan adalah keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.[6]

---

[4]Seno Harbangan Siagian, Loc.Cit.

[5]Ibid, hal. 42.

[6]Kamil Kartapradja, Aliran Kepercayaan & Kebatinan di Indonesia, (Jakarta: Yayasan Masagung, 1986), hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai definisi tersebut di atas, dapat diambil dasar pengertian bahwa aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia adalah cara penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar ajaran agama (lima agama yang diakui di Indonesia).

B. Faktor-Faktor Yang Menimbulkan Adanya Aliran Kebatinan

Kebangkitan aliran kepercayaan dan kebatinan yang pesat di Indonesia ini bukan karena Islam atau agama lain tidak mampu dalam mengatur dan membahagiakan umat manusia akan tetapi karena beberapa faktor, antara lain:

a. Kejahilan dan kebekuan hati yang tidak mampu menerima petunjuk Allah Swt yang benar, sehingga apa yang sebenarnya baik dianggap tidak baik dan apa yang benar dianggap salah. Agama yang merupakan ajaran dari Allah dianggap kurang sempurna sehingga disempurnakan dengan hasil penemuan sendiri.

b. Fanatisme yang kuat terhadap naluri dan leluri leluhur sehingga dengan sikap tersebut dapat menutup kebaikan dan kebenaran yang datang dari luar dan menganggapnya apa yang datang dari luar itu sebagai penjajahan terhadap warisan leluhur.

c. Pencetusan sikap hidup bangsa Indonesia (khususnya Jawa) yang serba magis mistis yang diwariskan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluhur dan adanya keinginan yang kuat untuk menghidup-hidupkan warisan leluhur itu tanpa memandang benar atau tidaknya menurut pandangan agama.

d. Adanya pandangan hanya satu sisi terhadap agama, tidak secara keseluruhan atau hanya memandang agama dari kejauhan tidak secara dekat ditambah adanya rasa ketidak puasan terhadap agama-agama mapan seperti Islam, Katolik, dan Protestan, khawatir akan mendesak warisan leluhurnya.

e. Adanya umat Islam dan para da'i yang lebih mengutamakan lahiriyyah ajaran agamanya dan kurang memperhatikan kepada soal-soal kehidupan batiniyyah.

f. Kurangnya pendekatan secara pribadi para da'i terhadap golongan kebatinan dan kurang beraneka ragamnya metode dakwah yang dipergunakan untuk menjabarkan ajaran agama Islam.[7]

g. Dari kelompok non muslim menganggap bahwa agama-agama itu, khususnya Islam adalah agama import, maka mereka menolak dan bahkan menentang ajaran Islam, seperti yang tertera dalam kitab Darmogandul dan Gatoloco.[8]

---

[7] Ibid, hal. 178.

[8] H.M. Akrim, Op.Cit, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Terjadinya kekacauan di bidang kenegaraan, sosial politik ekonomi, kerohanian dan sebagainya, khususnya di zaman revolusi fisik. Karena keadaan kacau itulah orang mencari azas hidup yang baru.[9]

Dengan adanya berbagai sebab yang menimbulkan adanya aliran kebatinan dan kepercayaan di Indonesia seperti tersebut di atas, maka tampillah aliran kebatinan maupun aliran kepercayaan untuk menyumbangkan Darma baktinya guna mewujudkan masyarakat yang tenteram, damai yang didasari budi luhur, aliran kepercayaan berusaha menciptakan perdamaian dunia secara menyeluruh.

C. Tujuan dan Ajaran Aliran Kebatinan

Dalam konggres kebatinan seluruh Indonesia yang pertama tahun 1955 telah dicetuskan bersama bahwa tujuan inti dari semua aliran kebatinan adalah suatu ungkapan "sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana" yang secara harfiah istilah itu berarti menjadi aktif secara ramai, menjadi bebas dari kepentingan sendiri, melakukan kewajiban-kewajibannya, memperindah dunia yakni bahwa manusia hendaknya

---

[9]Harun Hadiwijana, Op.Cit, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam dunia.[10]

Untuk mewujudkan tujunnya tersebut para pengikut kebatinan haruslah bekerja keras untuk dirinya sendiri. keluarganya, masyarakat juga demi kesejahteraan dunia. Adapun jalan untuk mencapai tujuan tersebut berbeda-beda namun tujuan yang ingin dicapai adalah sama. Misalnya dengan berbagai tirakat mereka berusaha untuk mendapat "pepadhang" dari Tuhan, kemudian meyebarkan ilham tersebut pada orang lain. Oleh sebab itu setiap guru kebatinan menyatakan bahwa ajarannya adalah orisinil.

Kebatinan lebih menekankan ketenteraman batin dan intuisi.[11] Pengetahuan dalam kebatinan harus didapat melalui pengalaman batin tidak melaui belajar. Ilmu yang didapat melalui rasio kurang dihargai, karena rasio adalah tali pengikat manusia dengan materi, dimana dunia materi itu adalah sumber ketidak baikan dan maya adanya. Pengetahuan yang paling tinggi nilainya dalam kebatinan adalah pengetahuan yang didapat melalui ilham dari dunia ghaib.

---

[10]Franz Magnis Suseno, Etika Jawa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 145.

[11]Adi Heru Sutomo & M. Amar Ma'ruf, Perbandingan Ajaran Sufi & Kebatinan Jawa, (Jakarta: Bina Indra Karya, 1987), hal. 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D.Pokok-Pokok Ajaran Aliran Kebatinan

Untuk merumuskan pokok-pokok ajaran aliran kebatinan tentulah tidak mudah, oleh karena ajaran masing-masing aliran kebatinan itu berbeda antara satu dengan yang lain. Akan tetapi dintara aliran-aliran kebatinan, terutama lima aliran yang besar (Pangestu, Paryana, Sumarah, Bratakesawa dan Sapta Darma) terdapat inti pokok ajaran yang sama dan menjadi pengikat antara kebatinan yang satu dengan yang lain, hal itu menjadi corak khas tersendiri. Corak khas tersebut tidak selalu diajarkan dengan cara yang sama, namun justru corak yang khas inilah yang menjadikan kebatinan disebut kebatinan.

a. Ajaran tentang Ketuhanan.

Menurut Dr. Paryana Suryadipura mengenai Tuhan adalah sebagai berikut :

a. Bahwa aether dapat diuraikan menjadi suatu dzat yang tidak dapat didampingi oleh dzat yang lain (seperti dzat Yang Maha Esa, yaitu lebih Esa dari yang Esa) maka disebut "dzat yang mutlak".

b. Yang mutlak arti sebenarnya adalah Tuhan karena tiada sesuatu lainnya yang mungkin berada secara mutlak disampaing Tuhan, maka dzat mutlak, runtuhan aethaer itu, tidak lain adalah Dzat Yang Mutlak, yaitu Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jasmani dan rohani sebenarnya bukanlah hal yang berlainan secara hakiki, karena rohani adalah benda halus dan jasmani itu benda kasar, maka akhirnya Tuhan adalah benda yang paling halus secara mutlak.

Jadi menurut beliau pengertian "mutlak" dipakai dalam arti metafisis, artinya bahwa "yang mutlak" dipandang sebagai suatu cita-cita, suatu ide yang berada diseberang sana, serta yang menjadi rangkumannya segala yang beraneka ragam di dalam dunia ini, dari segala pengalaman yang saling bertentangan di dunia ini. Sebagai yang mutlak, yang tidak terbagi-bagi, yang mutlak itu bebas dari pada segala hubungannya, nisbah dan sifat. Sebagai Yang Maha Esa, yang lebih Esa dari yang Esa, yang mutlak tiada hubungannya dengan yang lain, sebab segera setelah ada hubungannya dengan yang lain, maka ia tidak lagi dapat disebut mutlak. Setelah ada nisbah selain darinya, maka ada sesuatu yang lain disampingnya, sehingga ia tidak lagi disebut "mutlak". Begitu pula dengan sifat, setelah ada sifat yang dapat diterapkan padanya, misalnya besar, kecil, kuasa dan lainnya maka ia tidak lagi "mutlak", karena sifat adalah pengertian nisbah (relatif).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang mutlak dalam arti metafisis ini juga dipandang sebagai sebab pertama dari segala sesuatu, karena tiada lain dzat disampingnya, segala sesuatu dikatakan "mengalir" keluar darinya.

Di dalam kelima aliran kebatinan yang besar tersebut mengandung pengertian "yang mutlak" berarti metafisis baik secara samar-samar maupun terang-terangan. Dalam ajaran Pangestu pada kitab Serat Sasangka Jati disebutkan bahwa Tuhan bukanlah laki-laki, bukan perempuan, tiada berarah, tiada berbentuk, tiada berwarna, tiada bersifat, tiada yang dapat disifatkan kepada-Nya dan sebagainya.[12]

Menurut ajaran Bratakessawa bahwa Tuhan itu tidak dapat dikatakan seperti apa (tan kena kinaya ngapa), tiada zaman, tiada malam, tiada arah, tiada tempat dan seterusnya.[13]

Pendapat dari Sri Pawenang SH, bahwa Tuhan sama dengan Sang Hyang Widi bagi orang Hindu, menurut pendapat Dr. P Zoestmulder yaitu Sang Hyang Widi adalah suatu sebutan bagi "Yang Illahi" yang berdiri diatas segala yang beraneka ragam ini. Suatu keesaan yang mengandung didalamnya segala yang baik ini,

---

[12]Ranhip MBA, Aliran Kepercayaan dan Kebatinaan dalam Sorotaaan (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 119.

[13]Kamil Kartapradja, Op.Cit., hal. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan demikian menjadi pengawas tata tertib kosmos dan moril. Jadi Sang Hyang Widi hanya menunjuk pada suatu kekuatan yang tak berpribadi, tetapi yang secara samar-samar disebut sebagai pribadi. Kedudukannya lebih dekat dengan "Supreme Being". Dalam ajaran Sumarah Tuhan adalah Dzat yang mutlak. Pengikut-pengikut percaya bahwa jiwa manusia adalah peletikan Allah. Maksudnya jiwa manusia adalah roh manusia. Jadi Ruh manusia adalah peletikan (percikan yang terpancar) dari Allah sendiri dan manusia sehakekat dengan Allah.[14]

b. Ajaran Tentang Manusia

Pada umumnya diajarkan, bahwa manusia terdiri dari tiga bagian, yaitu badan kasar, badan halus, dan jiwa atau intisari manusia. Hanya Sapta Darma saja yang mengajarkan bahwa manusia terdiri dari tubuh dan jiwa atau ruh. Yang dimaksud dengan badan kasar adalah wadah yang tampak ini badan jasmani adalah bentuk yang dapat diamati dengan panca indera. Perbedaan ini yang terdapat di antara kelima aliran kebatinan tersebut terletak di dalam menggolongkan hidup jiwani atau hidup psychis manusia, yang hidup mengenai bidang

---

[14]Ranhip MBA, Op.Cit., hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran, perasaan, nafsu dan sebgainya. Misalnya ajaran Pangestu tidak mamasukkan hidup psycchis ke dalam badan kasar, sedangkan dalam ajaran Bratakesawa, Sumarah dan Paryana Suryadipura memasukkannya ke dalam badan kasar. Namun di antara ketiganya masih terdapat perbedaan pula.

Menurut Sumarah badan halus ini terdiri dari kelompok nafsu, sedangkan menurut ajaran Bratakesawa dan Paryana bahwa badan halus adalah sama dengan roh atau hidup rohani. Bagi Pangestu badan halus itu adalah dunia psychologis atau jiwani, disebut juga "dunia ego" atau "dunia aku". Sedangkan Sapta Darma tidak menyebutkan adanya badan halus ini. Dosa atau kejahatan secara umum dipandang berasal dari badan kasar dan halus. Pangestu mengajarkan bahwa ada empat anasir kasar yang menyusun badan jasmani manusia sudah mengandung di dalamnya empat macam nafsu, yaitu nafsu lawwamah (curang, egois), nafsu amarah (marah, jahat), nafsu suwiyyah (cinta birahi) dan nafsu muthmainnah (sosial, kasih). Menurut Sapta Darma makan dan minum itu sendiri sudah menjadi sumber kejahatan, lepas dari persoalan bagaimana orang makan, serakah atau sopan.

Jiwa atau intisari manusia adalah jiwa yang tidak berjasad (immateriil). Paguyuban Sumarah menyebutkan roh atau roh suci, sedangkan Bratakesawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan Sang Halus atau purusan atau Allah perorangan, Pangestu menyebutkan sebagai roh suci, menurut Sapta Darma yaitu sinar atau cahaya atau roh suci atau rasa. Umumnya jiwa yang tidak berjasad ini dipandang berasal dari Tuhan atau keluar dari padanya, naik sebagai pletikan (bunga api) namun sebagai sinar atau sebagai bayangan Tuhan Allah. Oleh karena itu jiwa yang tidak berjasad itu dipandang sehakekat dengan Tuhan, tidak jahat pada dirinya sendiri. Kejahatan manusia disebabkan karena jiwa itu terpenjara di dalam badan kasar yang mengandung kejahatan.

c. Ajaran Tentang Penjadian

Semua aliran kebatinan mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan, namun dari uraian-uraian kebatinan dapat pula terlihat bahwa penjadian (alam semesta dan manusia) dipandang sebagai emanasi, yaitu pengaliran keluar segala sesuatu dari sumbernya yaitu Tuhan. Karena itu dikatakan bahwa jiwa yang tak berjasad pada manusia adalah peletikan dari Tuhan, jadi jiwa manusia sehakekat dengan Tuhan. Ajaran ini sama dengan ajaran Sruti dalam agama Hindu yaitu bahwa dari Brahman sebagai sumbernya, mengalir segala sesuatu yang makin lama makin menjadi kasar. Maka sukar untuk mengadakan garis batas yang tegas diantara khalik dan makhluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan soal penjadian, maka dalam kebatinan dipikirkan jiga maksud penjadian alam semesta ini. Menurut Pangestu Tuhan menjadikan alam semesta ini untuk kancah (medan) roh suci yang akan diturunkan. Kancah itu dijadikan sedemikian rupa sehingga sesudah terjadi roh suci merasa tertarik kepadanya, sehingga diperkenankanlah kancah itu sebagai pakaiannya (yang menyukarkan hidupnya).

Tugas roh suci sekarang ialah menguasai kancahnya supaya dapat kembali pada asalnya. Ini menimbulkan kesan bahwa bagi kebatinan dunia tak ada artinya, untuk dihayati.

d. Ajaran Tentang Kelepasan

Telah diterapkan bahwa roh suci yang terletak kepada kancah, kemudian memakai kancah itu dipandang salah (justru menyukarkan baginya) maka kelepasan dalam ajaran kebatinan berarti usaha untuk melepaskan atau menguasai kancah itu dan bersekutu kembali dengan Tuhan. Suasana sekutu dengan Tuhan itu di gambarkan oleh Sumarah dengan melakukan sujud, maka tujuan dari sujud itu adalah dengan Allah.[15]

Menurut Sumarah hasil persekutuan itu ialah tak terkalahkan oleh siapapun, bagaimanapun musuh kuasa.

---

[15]Ibid, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada senjata yang dapat melukainya. Sapta Darma mengungkapkan bahwa manusia dilepaskan dari segala nafsunya serta mendapatkan sesuatu kekuatan yang adikodrati,yaitu atom berjiwa, yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan orang sakit, untuk berhubungan dengan roh, untuk menjalankan hati di dalam hidup dan sebagainya.

Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa hasil persekutuan ghaib yang adikodrati, yang dengannya ia dapat melakukan hal-hal yang melebihi orang biasa, yaitu manusia sempurna yang dengannya dapat mempersatukan dirinya pada segala kuasa di dunia yang kelihatan dan yang tidak kelihatan.

E.Pengertian Perjalanan

Pengertian kata "perjalanan" secara etimologi ialah gerak yang dengan perjalanan dalam suatu waktu tertentu; perbuatan; kelakuan.[16]

Secara terminologi "perjalanan" mempunyai pengertian secara wajar bahwa untuk mencapai cita-cita dan mewujudkan tujuan terakhir itu haruslah dijalani atau dilampahi.[17]

---

[16]WJS. Poerrwadarminto, Op.Cit, hal. 397.

[17]Depdikbud RI, Aliran Kebatinan Perjalanan (Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1981) hal.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perjalanan adalah nama suatu aliran kebatinan termasuk kelompok Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bukan agama dan bukan suatu aliran agama melainkan hanya sebutan bagi organisasi orang-orang yang sedang dan masih menjalani usaha menuju ke arah tercapai cita-cita terakhir, yaitu kerukunan hidup di dalam lingkungan masyarakat bersama (peri-kemanusiaan) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa. Perjalanan adalah perbuatan sadar atas dasar keyakinan yang mutlak, bahwa untuk mewujudkan segala cita-cita dan atas usaha apapun, baik yang bersifat kelahiran maupun kebatinan, haruslah dengan dijalani atau dilampahi. Sebab diantara pangkal cita-cita dan keinginan dengan terwujudnya tujuan terakhir itu, terbentanglah "antara" (jarak) yang harus ditempuh dan dijalani (dilampahi). Misalnya air yang menetes keluar dari sumbernya untuk dapat sampai di lautan harus melalui sungai, selokan terlebih dahulu dan baru sampai di lautan luas. Dalam pada itu selama perjalanan atau mengalirnya air menuju samudera, air telah berwujud sutau kesatuan diantara tetesan air yang tak terhingga banyaknya, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan dan penghidupan segala ummat Tuhan.

Demikianlah pada soalnya dengan manusia yang mempunyai cita-cita dan berusaha untuk mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuannya maka harus dapat meleburkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, supaya bermanfaat bagi dunia seisinya.[18] Dalam kerukunan dan persatuan (ke-Tunggalan) ini tidak akan membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, baik yang mengenai bangsa, bahasa maupun agama, adat istiadat, kebudayaan, keyakinan politik, sistem kemasyarakatan dan sebagainya.

Kerukunan dari persatuan termasuk di atas harus sungguh-sungguh mengandung unsur-unsur ke-Tuhanan yang Maha Esa, Perikemanusiaan dan kebangsaan yang luas untuk mewujudkan keadilan dan persamaan hak serta kewajiban didalam segala lapangan penghidupan dan kehidupan, demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat lahir batin. Dalam hal ini kebatinan mempunyai fungsi memberi kesadaran kepada sekalian ummat manusia, supaya mengenal dan menghargai dirinya sendiri serta sesamanya, agar mengerti tentang kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dengan sifatnya belas kasih yang harus diwujudkan oleh sekalian ummat-Nya dalam kehidupan masyarakat secara merata.

F. Sejarah dan Perkembangannya

Aliran kebatinan perjalanan didirikan oleh Bapak

---

[18] **Ibid**, hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mei Kartawinata pada tanggal 17 september 1955 berdasarkan wangsit yang beliau terima bersama-sama dengan M. Rasid dan Sumitra di Cimerta Subang Jawa Barat, yaitu pada jam 12.00 hari Sukra (Jum'at) Kliwon tanggal 19 Hasyuyi atau Maulud tahun 1858 (Saka) jatuh pada tanggal 17 September 1927, berupa perintah meniru falsafah aliran sungai Cileuleuy yang terdiri dari himpunan tetesan-tetesan air yang mengalir lewat sungai menuju ke samudera yang dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membutuhkan.

Berdirinya aliran kebatinan perjalanan tidak bisa terlepas dari riwayat hidup pendirinya yaitu Mei Kartawinata. Yang dilahirkan di Bandung pada tanggal 1 Mei 1897. Sejak usia 10 tahun ia sudah mendapat pendidikan formal di sekolah "Padri" dalam komplek zending school yang dipimpin oleh orang-orang Belanda. Dari pendidikannya itu sejak kecil Mei Kartawinata sudah mengenal dasar-dasar teologi dari agama Nasrani dan mengenal alam lingkungan Belanda, semua itu ikut mewarnai jiwanya yang menjadi bekal dalam proses perkembangan pemikirannya.

Di lain pihak, Mei Kartawinata mendapat didikan agama Islam dari Ibunya sehingga ia dapat memahami isi al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian kedua pendidikan formal dan non formal yang dimilikinya itulah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mematangkan pemikirannya di usia dewasa.

Pada usia 35 tahun, Mei Kartawinata ikut aktif didalam Gerakan Serikat Islam dibawah pimpinan HOS. Cokroaminoto, sehingga aktifitasnya selalu diawasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Ia dikenal sebagai seorang humanis dan nasionalis yang kuat dan sering mengecam penjajahan Belanda, yang menyebabkan ia bersama-sama kawan-kawannya digrebeg oleh Belanda tetapi untungnya ia dapat lolos dari penangkapan. Untuk menghindarkan penangkapan tersebut terpaksa ia sering mengembara sehingga akhirnya bertemu dengan M. Rasid dan Sumitra yang menjadi kawan akrab.

Ketiga orang ini mempunyai kegemaran yang sama yaitu memepelajari ilmu kebatinan, kanoragan dan sebagainya. Pada suau hari jum'at kliwon tanggal 17 September 1927 di saat Mei Kartawinata sedang mencuci muka di sungai Cileuleuy terdengarlah "suara tanpa rupa" dari dalam air itu yang berbunyi sebagai berikut:

> "Tirulah aku, bahwa aku ini air, sebelum tiba ke samudera luas, sudah beramal baik kepada manusia maupun bukan manusia. Tapi bagaimanakah manusia?. Jangan kamu merasa aneh melihat aku, tapi kamu sendiri tidak merasakan terhadap kedip matamu sendiri sebagai pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa".[19]

---

[19]Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, Op.Cit, hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hari lahir aliran kebatinan perjalanan tanggal 17 September 1927 secara sendiri-sendiri Mei Kartawinata memperoleh wangsit ghaib, sedangkan M. Rasid dan Sumitra juga menerima wangsit yang bersifat gerakan-gerakan yang keseluruhannya dirumuskan sebagai berikut :

Pertama: Janganlah kamu membiarkan dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun, sebab dirimu tidak lahir dan besar oleh sendirinya, akan tetapi dilahirkan dan dibesarkan penuh dengan cinta kasih seorang Ibu dan Bapakmu. Bahkan dirimu itu sendirilah yang melaksanakan segala kehendak dan cita-citamu yang seyogyanya kamu berterima kasih padanya.

Kedua : Barang siapa menghina dan merendahkan dirimu, sama juga artinya dengan menghina dan merendahkan Ibu Bapakmu, bahkan leluhur bangsamu.

Ketiga : Tiada segi kekuatan dan kekuasaan yang melebihi Tuhan Yang Maha Belas dan kasih, sifat belas itu pun dapat mengatasi dan menyelesaikan segala pertentangan atau pertengkaran, bahkan dapat memadukan faham dan usaha untuk mencapai tujuan yang lebih maju serta menyempurnakan akhlak dan meluhurkan budi pekerti manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat: Dengan kagum dan takjub kamu menghitung-hitung tetesan air yang mengalir merupakan kesatuan mutlak menuju lautan, sambil memberi manfaat kepada kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi belum pernah kamu mengagumi dan takjub terhadap dirimu sendiri yang telah mempertemukan kamu dengan dunia dan isinya.

Bahkan kamu belum pernah menghitung kedipan matamu dan betapa nikmat yang kamu telah rasakan sebagai nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kelima : Kemana kamu pergi dan dimana kamu berada Tuhan Yang Maha Esa selalu bersama.

Keenam : Perubahan besar dalam kehihupan dan penghidupan manusia akan menjadi pembalasan terhadap terhadap segala penindasan, serta mencetuskan atau melahirkan kemerdekaan hidup bangsa.

Ketujuh: Apabila pengetahuan disertai kekuatan raga dan jiwamu digunakan secara salah untuk memuaskan hawa nafsu, akan menimbulkan dendam kesumat, kebencian, pembalasan dan perlawanan. Sebaliknya apabila pengetahuan dan kekuatan raga serta jiwamu digunakan untuk menolong sesama, akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan yang mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan : Cintailah sesama hidupmu tanpa memandang jenis dan rupa, sebab apabila hidup telah meninggalkan jasad, siapapun akan berada di dalam keadaan sama tiada daya dan upaya. Justru karena itu selama kamu masih hidup berusahalah agar dapat memelihara kelangsungan hidup sesamamu sesuai dengan kodratnya menurut kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Kesembilan: Batu ditengah kali, jikalau olehmu digarap menurut kebutuhan, kamu bisa menjadi kaya raya karenanya. Dalam hal itu yang membuat kamu kaya bukanlah pemberian dari batu itu, melainkan adalah hasil kerjamu sendiri.

Kesepuluh : Geraklah untuk kepentingan sesamamu, bantulah yang sakit untuk mengurangi penderitaannya. Jika (kelak) akan tercapailah suatu masyarakat kemanusiaan yang menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.

Kesepuluh wangsit tersebut merupakan rumusan dari wangsit yang diterima Mei Kartawinata, M. Rasid dan Sumitra yang dalam istilah aliran kebatyinan perjalanan disebut dengan "Dasa Wasita".[20]

Dasa Wasita tersebut selanjutnya dipakai sebagai pedoman dasar bagi aliran kebatinan perjalanan yang

---

[20]Depdikbud RI, Op.Cit, hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjabarannya diuraikan dalam sebuah buku karangan Mei Kartawinata yang berjudul "Budi Daya". Adapun buku-buku yang telah ditulisnya sebagai pedoman antara lain:

a. Budi Daya (sebagai buku induk)
b. Kemanusiaan
c. Katineung
d. Pupus (Lebur papan sareng tulis)
e. Pancasila Dasar Negara Sanes Agama
f. Marhaen
g. Pedoman Dasar Perjalanan

Pada perkembangan selanjutnya tahun 1960 diadakan Musyawarah Besar di Kediri, terpilihlah Hardjo Sudarmo sebagai ketua aliran kebatinan perjalanan, selanjutnya pada tahun 1966 diadakan Musyawarah Besar ke-IV di Sukasirna Bandung memilih I. Rustama Kartawinata sebagai ketua.

Pada tahun 1980 oleh karena I. Rustama Kartawinata dianggap kurang memenuhi harapan para anggotannya, maka aliran kebatinan pertjalanan pecah menjadi tiga kelompok yang masing-masing mendirikan organisasi sendiri-sendiri, yaitu :

a. Aliran Kebatinan Perjalanan yang dipimpin oleh I. Ruatama Kartawinata
b. Aliran Kepercayaan Aji Dipa yang dipimpin oleh HM. Soegani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kepercayaan Budi Daya dipimpin oleh Andi Sugandi.[21]

Ketiga organisasi tersebut walaupun sudah berdiri sendiri-sendiri, namun ajarannya tetap berdasarkan wangsit yang diterima oleh Mei Kartawinata, M. Rasid dan Sumitra dengan kitab "Budi Daya" sebagai pegangannya hanya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga masing-masing yang berbeda.

Untuk memelihara hubungan baik antar warga, terutama agar dapat memeperoleh data dan fakta mengenai perkembangan kewargaan aliran kebatinan dari pusat sampai di daerah, dilakukan secara musyawarah dalam bentuk Dewan Musyawarah di tingkat Pusat dan Daerah. Sifat dari musyawarah dari kepeminpinan itu menimbulkan tanggung jawab moril yang patut diperhatikan, seperti :

a. Tiadanya egoisme
b. Tiadanya individualisme
c. Tiadanya sifat kekanak-kanakan
d. Tiadanya sifat ketua-tuan

Sebab seharusnya :

a. Bersifat jujur, terhadap diri sendiri dan orang lain
b. Bersifat adil

---

[21]Abd. Mutholib Ilyas dan Abd. Ghafur Imam, **Op.Cit.**, hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mempunyai harga diri

d. Cinta terhadap sesama

Kesemuanya itu harus dilakukan secara nyata (tiada kenyataan yang melebihi perbuatan).[22] Demikianlah sejarah dan perkembangan aliran kebatinan perjalanan yang secara resmi terdaftar pada Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R I dengan Nomor Inventarisasi No. 1.105/f.6/f.2/1980.

G. Ajaran-Ajarannya

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa, itu wujud ada-Nya mustahil tiadanya, namun keadaan-Nya Tuhan Yang Maha Esa, tidak bisa dibandingkan atau disamakan dengan segala sesuatu keadaan duniawi atau sari rasanya alam sebab Tuhan Yang Maha Esa bukanlah bersifat duniawi atau sari rasanya alam.

Tuhan Yang Maha Esa, adalah asal dari segala asal-usul keadaan yang sifatnya ada (lahir) dan yang sifanya tiada (batin), sehingga Tuhan Yang Maha Esa, disebut Hyang Agung, karena tiada bandingannya. Tuhan Yang Maha Agung berada di segala benda, tempat ruang dan alam suwung, sampaipun dalam hati sanubarinya

---

[22]DDepdikbud, Op.Cit, hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ummat, sehingga Tuhan Yang Maha Agung disebut Hyang Maha Murba.

Tuhan Yang Maha Murba itu Maha Kuasa, yang oleh kekuasaannya menghidupkan jagad raya dengan segala isinya, sehingga semua makhluq dapat mengetahui dan menikmati seagala yang sifatnya ada (wujud benda) dan yang sifatnya tiada (rasa). Oleh sebab itu Tuhan Yang Maha Kuasa disebut Hyang Sukma. Hyang Sukma nyata ada-Nya dihuruf, pucuk menjadi daun, kembang menjadi buah, telur itik menetas itik, patah tumbuh hilang berganti. Oleh sebab itu Hyang Sukma disebut juga Hyang Widi. Hyang Widi tidak akan melarang atau menyuruh ummat-Nya untuk melakukan sesuatu, akan tetapi diserahkan-Nyalah kepada ummat-Nya itu sendiri untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilaksanakan menurut kehendakanya, sebab untuk keperluan itu ummat-Nya telah dilengkapi dengan akal pikiran, budi dan peker-ti. Oleh karena itu Hyang Widi disebut Hyang Manon.

Hyang Manon itu Maha Uninga (tahu), Yang Unin-ganya itu tiada batas sampai gerak hatinya ummat diketahui-Nya pula, dihadapan-Nya tidak ada sesuatu yang dapat disembunyikan yang benar akan tetap benar dan sebaliknya yang salah akan tetap salah. Karena itu Hyang Manon disebut juga Hyang Maha Adil. Sedangkan Hyang Maha Adil melindungi semua ummat dengan hukum-Nya yang pasti dan kekal, merata dan menyeluruh secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta pada setiap detik dan peristiwa dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Siapapun yang menanam, ia pulalah yang akan memetik buahnya. Oleh karena itu Hyang Maha Adil disebut Hyang Maha Belas Kasih.

Hyang Maha Belas Kasih menetapkan hukum-Nya bagi setiap ummat, yang dilahirkan mesti melalui proses dan jenis yang berlawanan pria dan wanita, jantan dan betina yang diselimuti kemesraan penuh kasih sayang dan kenikmatan yang dalam. Karena Hyang Maha Belas Kasih disebut juga Hyang Maha Murah. Kemurahan Tuhan nyata dengan adanya diri (lahir dan batin) yang diperoleh tidak dari pada hasil pembelian, bahasa dan budaya yang menjadi kepribadian bangsanya yang bukan peninggalan dan hadiah bangsa lain, namun adalah hikmah dari Tuhan Yang Maha Murah, yang tidak tertukar antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya. Namun Maha Awis-Nya Tuhan Yang Maha Esa, karena adanya tidak dapat diraba, kenyataannya tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Bahkan segala sesuatu yang telah dijadikannya, bila cacat baik jasmaniah atau rohaniah, tidak ada seorangpun juga yang membuatnya seperti semula.

Kesemuanya tersebut diatas menunjukkan kenyataan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah asal dari segala yang ada, tiada awal dan akhirnya, ada-Nya mendahului

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segala yang ada, tiada sesuatu yang menyamai-Nya, Tuhan hidup tanpa nafas, mendengar tanpa telinga, melihat tanpa mata dan berbicara tanpa lidah.[23]

Sekalipun manusia dan segala yang ada ini berasal dari Tuhan, tetapi tidak boleh disebut Tuhan, sebab Tuhan itu tiada warna dan tiada rupa, tidak berarah dan bertempat.[24]

b. Sejarah Diri

Yang disebut dengan sejarah diri adalah sejarah asal usul manusia (Aku). Manusia dilahirkan di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang sekaligus dilengkapi dengan badan jasmani (lahir) dan juga rohani (batin) yang mempunyai kebebasan untuk berbuat.

Sekalipun Aku (manusia) mempunyai kebebasan untuk berbuat namun kekuasaan Tuhan mutlak atas semua manusia yang berlaku sepanjang masa. Oleh karenanya siapa yang berbuat kejahatan ia akan menerima akibatnya dan siapa yang berbuat kebaikan ia juga yang akan menerima buahnya.

Walaupun kelahiran manusia (Aku) atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, namun kenyataannya Aku dilahirkan

---

[23]**Ibid**, hal. 58.

[24]**Ibid**, hal. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dibesarkan oleh ibu dan ayah dengan penuh kasih dan sayang dengan menggunakan cara :

a. Berdo'a terhadap Tuhan
b. Memeras tenaga dan keringat
c. Memeras akal dan pikiran
d. Mengerahkan segala daya dan upaya, serta hidup dan kehidupannya untuk keselamatan dan kelangsungan di dalam hidup anak keturunannya.

Keadaan yang demikian itulah yang mengharuskan Aku (manusia) menghormati yang setinggi-tingginya kepada ibu dan bapak, dengan cara :

a. Sehat lahir batin
b. Baik kelakuannya
c. Benar pengetahuan dan pekertinya
   Pintar Akunya dalam segala tekad, ucap dan lampah mencukupi sifat manusianya yang berguna bagi dunia dan isinya
e. Selamat hidup manunggal dengan Tuhan-Nya.

Bercampurnya ci-sir ibu dan ci-sir bapak (sperma dan ovum) mewujudkan badan jasmani manusia yang unsur-unsurnya adalah :

a. Sari pati api menjadi darah daging yang menimbulkan nafsu amarah
b. Sari pati angin menjadi kulit bulu yang menimbulkan nafsu sawiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sari pati menjadi tulang sumsum yang menimbulkan nafsu loamah

d. Sari pati bumi menjadi isi badan yang dapat menimbulkan nafsu mutmainnah.

Nafsu amarah menghidupkan nafsu bekerja dan berjuang, nafsu sawiyah menghidupkan nafsu kemajuan bekerja dan berkeluarga, nafsu loamah menghidupkan usaha untuk kekayaan duniawi, nafsu mutmainnah menghidupkan pemusatan nafsu-nafsu tersebut untuk tercapainya segala tujuan. Apabila nafsu-nafsu tersebut itu terkendali dengan budi pekerti yang baik, maka timbullah perbuatan-perbuatan seperti berani karena benar, sabar tawakkal, temen tinemenan, tetapi benar.

Barang siapa mengenal ibunya ia tidak akan merendahkan kaum wanita, ia akan berusaha agar dapat sehat lahir dan batinnya demikian pula untuk anak dan keturunan.

Barang siapa mengenal bapaknya tentu tidak akan merendahkan kaum pria. Ia akan berusaha, akan baik adatnya, mempunyai harga diri sebagai manusia yang berharga dalam lingkungan hidup bersama (masyarakat, bangsa dan negara).[25]

Yang demikian ini menimbulkan cinta terhadap orang tua dan keturunan, cinta terhadap ibu pertiwi,

---

[25] **Ibid**, hal. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta terhadap diri sendiri, leluhur, masyarakat, bangsa dan negara.

c. Patokan hidup

Saka Guru, dari pada segala patokan hidup, ialah kuasa-Nya Tuhan Yang Maha Esa (kodrat). Maka tidak ada sesuatu apa pun yang ada di alam jagat raya ini, baik yang bersifat lahir dan batin maupun insaniyah, yang terlepas dari Maha Kuasa Yang Semesta itu. Patokan semesta itu anatara lain :

Lahir :

a. Sifat alam selalu berlawanan, ada pria dan wanita, besar dan kecil, tinggi rendah dan lain sebagainya.
b. Sifat alam patah tumbuh hilang berganti, ada yang pulang ada yang datang, ada yang mati, ada yang lahir.
c. Ada aksi tentu ada reaksi, setiap kegiatan akan menimbulkan tantangan.

Batin :

a. Hukum karma, hukum dari pada perbuatan. Perbuatan manusia sekarang menentukan keadaan atau tingkat hidupnya di waktu yang akan datang baik untuk dia atau turunannya.
b. Hukum dialektika yaitu hukum sebab dan akibat. Baik buruknya keadaan ditentukan oleh perbuatan manusia sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hukum Tuhan, segala darma dan karma setiap manusia akan ada siksa dan pahalanya sesuai dengan i'tikad dan perbuatannya masing-masing.

d. Hukum Alam yaitu siapa yang menanam, akan memetik buah sebagai hasil tanamannya sendiri.

Insan :

a. Pulih ka jati pulang ka asal

- Kepada siapa atau insan mengabdi (kumawula) kepada-Nyalah insan akan kembali.

- Mengabdi kepada nafsu hewani, ia akan seperti binatang.
- Mengabdi kepada nafsu duniawi, sama dengan benda.
- Mengabdi kepada nafsu rohani, sama dengan iblis.
- Mengabdi kepada nafsu setani, sama seperti setan.

b. Mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang wujud pada sifat Tuhan, akan pulih ka jati pulang ka asal manunggal dengan Tuhan-Nya.

Oleh sebab itu harus berpatokan pada :

Lahiriyah:

a. Memilih antara yang wajib dan yang tidak wajib untuk dikerjakan dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa.

b. Menginsyafi bahwa hidup di dunia ini ada akhirnya, oleh karenanya seseorang harus berbuat yang baik dan rukun terhadap sesamanya dalam mengabdi kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batiniyah:

a. Segala darma dan karma menunjukkan suatu martabat hidup pribadi manusianya yang harus dijaga sebai-baiknya agar tidak merosot dalam kedudukan yang rendah.

b. Mempunyai harga diri dan percaya terhadap diri sendiri, sebab tahu pada diri sendiri berarti tahu akan Tuhan-Nya.

c. Menyadari bahwa kuasa Tuhan Yang Maha Esa itu meliputi segala keadaan dan segala zaman, semua manusia akan menerima hukum Tuhan sesuai dengan darma dan karma dari masing-masing.

d. Percaya kepada kasunyataan yang huruf atau nampak dan dirasa, pohon kelapa akan berbuah kelapa, manusia akan melahirkan manusia. Tiap manusia mempunyai budi daya rasa kepribadian masing-masing sesuai dengan bangsa dan kebangsaannya, yang harus dijunjung tinggi dan hormat.

Insaniyah:

Manusia harus mempergunakan lahir dan batinnya untuk dapat mewujudkan suatu kesejahteraan di dalam lahir dan batin dunia dan akhirat.

d. Pantangan

Setiap warga aliran kebatinan perjalanan di dalam meraih cita-cita dan berhasil sampai tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya, maka ia harus menjauhi beberapa pantangan disebut dengan " M Pitu " (7 M) yaitu :

1. Main : yaitu mencari untung lewat judi, orang yang demikian ini berarti tidak percaya atas kemampuan diri sendiri, hanya mengejar kesenangan dan keuntungan tanpa menghiraukan kepentingan orang lain.
2. Maling: yaitu perbuatan orang yang jelek budi pekertinya, karena memperkosa dan merampas hak orang lain.
3. Madon : yakni menuruti hawa nafsu, orang yang demikian ini tidak mempunyai harga diri, karena perbuatan tersebut dapat membahayakan kehidupan anak dan keturunannya.
4. Mabok : yaitu menuruti hawa nafsu, gila-gilaan, lupa-lupa ingat, lupa kepada purwadaksina.
5. Madat : yakni lemah akal pikiran, maksudnya mencari hakekat ilmu sambil melupakan dirinya sendiri.
6. Mangani: adalah mengumpat, maksudnya ingin menjadi orang baik, tetapi perilakunya sendiri jelek suka merendahkan dan menjelek-jelekkan kepada orang lain.
7. Mateni: adalah membunuh, yakni membunuh rasa dan sifat manusianya, membangun adat kesesatannya. Orang yang demikian ini berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mati sebelum mati yang hidup angkara murkanya.[26]

Jika setiap orang bisa meninggalkan M Pitu tersebut, maka ketenteraman dan keamanan dalam lingkungan kekeluargaan rumah tangga ini, adalah dasar mutlak untuk menegakkan perdamaian suatu bangsa dalam negaranya yang sanggup mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri, yang secara tegas dan sadar pula menjamin hak-hak dan kebebasan dasar manusia.

H. Azas dan Tujuannya

Aliran kebatinan Perjalanan berazaskan Pancasila yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam kebijaksanaan permusyawaraatan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pancasila yang timbul dari sumber kesadaran rakyat Indonesia, mengandung unsur-unsur perdamaian untuk seluruh ummat manusia. Dalam Pancasila ini juga terhimpun intisari dari pada keinsyafan batin dan pikiran yang bertujuan menyempurnakan perikemanusiaan

---

[26] Ibid, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lapangan kelahiran dan kebatinan. Maka dari itu Pancasila adalah satu-satunya azas yang paling tepat untuk menjamin kesejahteraan lahir dan batin, baik secara falsafah kenegaraan maupun falsafah bagi peri-kemanusiaan dan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.[27]

Tujuannya adalah menuju kearah kerukunan hidup di dalam lingkungan bersama (perikemanusian) yang bersatu (manunggal) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa (tunggal saling selamat menyelamatkan).

Tujuan tersebut merupakan puncak darma bakti manusia dalam mengabdi kepada kewajibannya untuk manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa (sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana) memandang diri orang lain bagaikan dirinya sendiri (kemanusiaan), berbuat baik terhadap sipapun tanpa memandang pangkat dan statusnya berdasarkan belas kasih sama rata sama rasa.[28]

---

[27]**Ibid**, hal. 7.

[28]**Ibid**, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id